



Pemahaman Guru TK terhadap Budaya Kain Besurek Bengkulu: Sebuah Analisis Deskriptif

Kindergarten Teachers Understanding of Bengkulu's Besurek Batik Cloth Culture: A Descriptive Analysis

Febri Yuridnir Rahimah^{1*}, Desvi Wahyuni¹, Wembrayarli¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Corresponding author : febri.yuridnir@unib.ac.id

Received : 20-5-2026 ; Revision : 9-9-2026 ; Accepted : 11-9-2026 ; Available Online : 21-10-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru Taman Kanak-Kanak (TK) terhadap budaya kain Besurek Bengkulu serta implementasinya dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *partisipatory action reseach* dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan kuantitatif dengan menggunakan angket. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket kepada 40 guru TK di Kota Bengkulu, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 5 guru TK yang dipilih secara *purposive* dengan beberapa pertimbangan. Selain itu, untuk memperkuat hasil angket dan wawancara, dilakukan observasi untuk melihat perubahan perilaku pada guru terkait budaya kain besurek. Analisis data dilakukan dengan siklus dan aksi dari partisipan penelitian. Dari hasil angket kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap budaya kain Besurek berada pada kategori baik dengan persentase sangat paham sebesar 30%, paham sebesar 56%, dan cukup paham sebesar 14%. Aspek yang paling dipahami guru adalah integrasi pembelajaran TK dengan kegiatan membatik, sedangkan aspek yang paling lemah adalah pemahaman mengenai tahapan kegiatan membatik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami kain Besurek sebagai warisan budaya khas Bengkulu yang memiliki motif kaligrafi Arab serta flora dan fauna lokal. Kendala utama yang dihadapi guru adalah keterampilan teknis membatik, khususnya dalam penggunaan canting dan pengaturan malam. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya lokal serta rekomendasi praktis bagi pendidikan budaya pada jenjang TK.

Kata kunci: kain besurek; guru TK; pembelajaran PAUD berbasis budaya

Abstract: This study aims to analyze kindergarten teachers' understanding of the Besurek batik cloth culture of Bengkulu and its implementation in early childhood education. The research employed participatory action research combining a qualitative approach through interviews and a quantitative approach through questionnaires. Quantitative data were collected via questionnaires distributed to 40 kindergarten teachers in Bengkulu City, while qualitative data were gathered through in-depth interviews with 5 kindergarten teachers selected purposively based on several considerations. In addition, observations were conducted to reinforce the questionnaire and interview findings by examining changes in teachers' behavior related to Besurek cloth culture. Data analysis was carried out through cycles and actions involving the research participants. The quantitative questionnaire results indicate that teachers' level of understanding of Besurek batik culture falls into the good category, with 30% classified as highly knowledgeable, 56% as knowledgeable, and 14% as moderately knowledgeable. The aspect most well understood by teachers was the integration of kindergarten learning with batik-making activities, whereas the weakest aspect was understanding of the stages of the batik-making process. The interview results reveal that teachers understand Besurek cloth as a distinctive cultural heritage of Bengkulu, characterized by Arabic calligraphic motifs alongside local flora and fauna designs. The main challenge faced by teachers was technical batik-making skills, particularly in the use of the canting (batik tool) and the regulation of wax (malam). The findings of this study contribute to the development of local culture-based educational studies and offer practical recommendations for cultural education at the kindergarten level.

Keywords: besurek cloth, kindergarten teachers; early childhood culture-based learning

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang memiliki kemampuan menyerap informasi secara cepat. Kemampuan tersebut akan memudahkan internalisasi nilai-nilai budaya dengan melakukan pendekatan secara sistematis melalui pendidikan (Yulia et al., 2025). Nilai-nilai budaya yang terinternalisasi akan menjadi nilai moral anak dalam membentengi pengaruh negatif arus globalisasi. Lembaga taman kanak-kanak (TK) berperan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya melalui kegiatan pembelajaran (Oktamarina et al., 2023; Rahmadani et al., 2023).

Pembelajaran lebih bermakna dan mendalam dengan peran guru. Guru TK berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana lingkungan belajar yang merepresentasikan budaya lokal agar mendukung pembentukan identitas budaya anak (Suryaningsih et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa guru TK memiliki peran fundamental dalam mentransfer pengetahuan beserta nilai dan norma dalam interaksi yang dibangun secara intensif di lingkungan sekolah. Pemahaman guru TK akan mendorong pemahaman anak terhadap keberagaman budaya serta sikap toleransi anak sejak usia dini. Selain itu, menurut (Muzakki & Fauziah, 2015) implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan melalui program tahunan, mingguan, serta harian yang terpadu dalam kegiatan inti pembelajaran. Hal tersebut mengindikasikan bahwa transfer budaya tidak bersifat spontan, melainkan dirancang secara sistematis. Persepsi dan pemahaman guru terhadap budaya lokal juga menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas integrasi budaya dalam pembelajaran (Aisy et al., 2024; Rohita & Suwardi, 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan anak, memperkuat identitas budaya, dan mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini (Sava & Harianto, 2024; Wulandari & Rahmawati, 2022). kajian tentang kain Besurek di jenjang PAUD sejauh ini umumnya berokus pada pengembangan media dan implementasi kegiatan seni bagi anak atau pada kesiapan guru dalam mengintegrasikan etnopedagogi Bengkulu (Friantary et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut belum menelaah kedalaman pemahaman guru: apakah guru yang merasa memahami Besurek benar-benar menguasai makna filosofis, Sejarah, dan nilai religiusnya, atau hanya mengenalinya secara visual-simbolik melalui motif. Padahal kedalaman pemahaman tersebut yang menentukan apakah budaya lokal ditakdirkan sebagai pengalaman bermakna atau sekedar sebagai simbol (Rohita & Suwardi, 2024). Selain itu, belum banyak kajian yang menunjukkan bagaimana keterbatasan teknis guru, khususnya dalam membuat dengan canting dan malam, membentuk cara mereka menyederhanakan budaya menjadi aktivitas ramah anak seperti mewarnai, mengecap, dan menebalkan pola, serta bagian mana dari budaya yang bertahan atau hilang dalam proses adaptasi tersebut.

Walaupun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis budaya atau implementasi pembelajaran seni budaya pada anak. Sedangkan dalam pembelajaran budaya, TK memiliki peran penting dalam menanamkan nilai budaya dan karakter kepada anak sejak dini. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui integrasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas masyarakat, tetapi juga sebagai sumber belajar kontekstual yang

mampu membantu anak mengenal lingkungan sosial dan budayanya sendiri (Suyadi, 2020). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengenalan budaya daerah dapat membantu anak mengembangkan rasa cinta terhadap warisan budaya serta membangun identitas kebangsaan sejak usia dini (Hasanah & Dewi, 2021).

Budaya merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Alasannya karena budaya berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan sekaligus pembentuk perkembangan kognitif dan sosial anak (Faza, 2026). Anak yang dikenalkan budaya sejak usia dini akan memiliki fondasi yang kuat dalam memahami identitas diri dan lingkungan sosial. Pendidikan berbasis budaya lokal dipandang memiliki relevansi dalam menanamkan nilai kearifan lokal dengan kehidupan sehari-hari (Purnamasari, Wahyudi, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai budaya dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya TK bukan hanya sebagai pelengkap pembelajaran, namun menjadi fondasi dalam pembentukan identitas serta karakter anak.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk identitas budaya, karakter, dan nilai sosial anak sejak tahap perkembangan awal. Pada masa usia dini, anak berada pada fase *golden age* yang ditandai dengan perkembangan pesat pada aspek kognitif, sosial, emosional, dan bahasa sehingga proses internalisasi nilai budaya menjadi lebih efektif dilakukan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan berbasis budaya lokal menjadi salah satu pendekatan penting untuk memperkuat identitas bangsa sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah. Globalisasi yang berkembang secara masif membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan akses informasi, namun di sisi lain juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya lokal pada generasi muda. Kondisi tersebut mendorong pentingnya penguatan budaya lokal dalam sistem pendidikan, termasuk pada jenjang TK.

Salah satu budaya lokal di Bengkulu yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah kain Besurek. Kain Besurek merupakan kain batik khas Bengkulu yang memiliki karakteristik unik berupa perpaduan motif kaligrafi Arab, flora, dan fauna lokal seperti bunga *rafflesia arnoldi*. Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil tradisional, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya masyarakat Bengkulu yang mengandung nilai religius, estetis, dan historis. Sebagai bagian dari kearifan lokal, kain Besurek memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran pada anak usia dini. Hal tersebut terutama dalam rangka pengembangan aspek seni, bahasa, nilai agama dan moral, serta sosial budaya anak.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal di lembaga TK masih belum optimal. Pembelajaran di TK pada umumnya masih didominasi penggunaan media modern dan materi umum sehingga budaya daerah belum banyak dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual (Mulyasa, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pelestarian budaya lokal dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Padahal, guru memiliki posisi strategis dalam mentransformasikan nilai budaya kepada anak melalui proses pembelajaran yang bermakna.

Guru TK memiliki posisi penting dalam memperkenalkan budaya kepada anak. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai mediator budaya yang mengenalkan nilai lokal kepada peserta didik sejak dini.

Pemahaman guru terhadap budaya lokal menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas integrasi budaya dalam pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman baik tentang budaya daerah cenderung mampu merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan bermakna bagi anak. Sebaliknya, keterbatasan pemahaman budaya dapat menyebabkan budaya lokal hanya dikenalkan secara simbolik tanpa pemaknaan yang mendalam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman guru TK terhadap budaya kain Besurek Bengkulu, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran berbasis Besurek, serta menganalisis upaya guru dalam mengintegrasikan budaya Besurek ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemaparan kesenjangan antara pemahaman yang dipersepsikan guru dan kedalaman pemahaman yang tampak dalam wawancara, serta pada analisis bagaimana keterbatasan keterampilan teknis mengubah budaya Besurek menjadi integrasi yang bersifat simbolik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan berbasis budaya lokal serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemerintah daerah dalam penguatan pendidikan budaya pada jenjang TK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) dengan desain *participation action reseach*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pemahaman guru TK terhadap budaya Kain Besurek Bengkulu, kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, serta upaya guru dalam mengintegrasikan budaya Besurek ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta praktik guru dalam konteks pembelajaran berbasis budaya lokal (Creswell & Poth, 2018).

Desain *participation action research* digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik, dan hubungan antarfenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran objektif mengenai suatu keadaan atau fenomena tertentu berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman guru TK terhadap budaya kain Besurek Bengkulu, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, serta menjelaskan berbagai upaya guru dalam mengintegrasikan budaya Besurek ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan sekolah yang telah memperkenalkan unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 40 orang guru TK yang mengajar di berbagai TK di Kota Bengkulu. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2019). Adapun

kriteria partisipan meliputi guru yang aktif mengajar di lembaga TK, memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, dan pernah mengenalkan budaya lokal Bengkulu dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi pembelajaran berbasis budaya Besurek di kelas, termasuk bentuk kegiatan pembelajaran, penggunaan media, serta interaksi guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung agar peneliti dapat memahami kondisi nyata di lapangan secara lebih mendalam (Sugiyono, 2021).

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada 5 guru TK sebagai partisipan utama penelitian. Teknik wawancara semi terstruktur dipilih agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih fleksibel dan mendalam mengenai tingkat pemahaman guru terhadap budaya Besurek, kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan budaya Besurek ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan respons partisipan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan komprehensif (Sugiyono, 2021).

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen angket pemahaman awal 40 orang guru mengenai budaya Kain Besurek Bengkulu yang disusun menggunakan skala Likert. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pemahaman guru TK terhadap budaya kain Besurek, meliputi pengetahuan tentang sejarah kain Besurek, makna motif, nilai filosofis, fungsi budaya, serta implementasinya dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini. Skala Likert dipilih karena mampu mengukur sikap, persepsi, dan tingkat pemahaman responden secara sistematis melalui pilihan jawaban bertingkat, seperti sangat paham, paham, cukup paham, kurang paham, dan tidak paham (Sugiyono, 2021).

Dokumen angket tersebut kemudian dianalisis sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Selain angket, dokumentasi juga meliputi perangkat pembelajaran, foto kegiatan pembelajaran berbasis budaya Besurek, media pembelajaran, serta hasil karya anak yang berkaitan dengan implementasi budaya lokal di lembaga TK. Menurut (Arikunto, 2021), teknik dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian karena mampu menyediakan data tertulis dan visual yang bersifat permanen serta dapat digunakan untuk mendukung keabsahan hasil penelitian.

Melalui penggunaan pendekatan mix-method dengan desain participation action research, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai tingkat pemahaman guru TK terhadap budaya kain Besurek Bengkulu, kendala yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal, serta berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan budaya Besurek ke dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Guru terhadap Budaya Kain Besurek

Hasil penyebaran kuesioner kepada 40 guru TK di Kota Bengkulu pada tanggal 25 Desember 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap budaya kain Besurek. Distribusi tingkat pemahaman guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pemahaman Guru TK terhadap Budaya Kain Besurek

No.	Aspek Penilaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat Paham	12	30%
2	Paham	22	56%
3	Cukup Paham	6	14%
4	Kurang Paham	0	0%
5	Tidak Paham	0	0%
Total		40	100%

Berdasarkan hasil penyebaran angket pemahaman awal menggunakan skala Likert kepada 40 guru TK di Kota Bengkulu, diperoleh data bahwa sebagian besar guru telah mengenal kain Besurek sebagai budaya khas Bengkulu, namun tingkat pemahaman guru masih berada pada kategori sedang. Hasil angket menunjukkan bahwa 12 guru (30%) memiliki tingkat pemahaman tinggi atau sangat paham terkait budaya kain besurek, 22 guru (56%) berada pada kategori cukup memahami, sedangkan 6 guru (14%) masih memiliki pemahaman rendah terkait budaya kain Besurek.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mengetahui keberadaan kain Besurek sebagai identitas budaya lokal Bengkulu, tetapi belum seluruhnya memahami nilai filosofis dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara, guru umumnya memahami kain Besurek hanya sebagai kain tradisional khas Bengkulu yang memiliki motif tulisan Arab atau kaligrafi. Akan tetapi, pemahaman mengenai sejarah perkembangan kain Besurek, filosofi motif, nilai religius, dan potensi edukatifnya dalam pembelajaran anak usia dini masih belum mendalam.

Beberapa guru menyatakan bahwa pengetahuan mereka mengenai budaya Besurek diperoleh secara umum dari lingkungan masyarakat dan media sosial, bukan melalui pelatihan atau pendidikan formal. Salah satu guru menyampaikan bahwa:

“Kain Besurek merupakan kain khas Bengkulu dengan motif flora dan fauna Bengkulu.” (RG, 25 Desember 2025)

Pendapat lainnya menyebutkan bahwa partisipan penelitian telah mengetahui bahwa kain besurek adalah kain batik tradisional yang memiliki motif huruf Arab dan bunga Raflesia sebagai pembeda dari budaya kain di daerah lainnya. Hal ini dibuktikan dari pernyataan sebagian besar guru yang menyebutkan bahwa:

“Budaya kain besurek adalah kain batik khas Bengkulu yang memiliki ciri khas utama berupa motif kaligrafi Arab yang dipadukan dengan flora dan fauna khas Bengkulu seperti bunga Raflesia”. (JM, 25 Desember 2025)

Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa 86% Guru TK memahami bahwa kain Besurek merupakan warisan budaya daerah yang memiliki ciri khusus seperti motif dengan tulisan arab serta gambar flora khas Bengkulu seperti bunga Raflesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru TK terhadap Kain Besurek Bengkulu tidak hanya terbatas pada pengenalan kain tradisional sebagai produk kerajinan daerah, tetapi juga mulai dipahami sebagai simbol budaya masyarakat Bengkulu. Sebagian besar guru menyatakan bahwa kain Besurek merupakan identitas budaya daerah yang mencerminkan nilai sejarah, religiusitas, dan kearifan lokal masyarakat Bengkulu. Pemahaman tersebut terlihat dari hasil angket yang menunjukkan bahwa 85% guru memahami kain Besurek sebagai warisan budaya daerah yang harus dikenalkan kepada anak sejak usia dini.

Secara kultural, kain Besurek memiliki ciri khas berupa motif kaligrafi Arab yang dipadukan dengan ornamen lokal Bengkulu seperti bunga rafflesia, burung kua, dan pohon hayat. Motif tersebut menunjukkan adanya akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal Bengkulu yang berkembang secara turun-temurun. (Khalish & Solihat, 2023) menjelaskan bahwa kain Besurek merupakan bentuk akulturasi budaya Arab dan budaya lokal Bengkulu yang tercermin melalui penggunaan motif kaligrafi Arab sebagai identitas utama kain tradisional tersebut.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru masih lebih dominan pada aspek simbolik dan visual budaya dibandingkan pemahaman filosofis secara mendalam. Sebagian guru hanya mengenali motif kaligrafi dan ciri khas visual kain Besurek tanpa memahami makna filosofis dari setiap motif yang digunakan. Padahal, setiap motif pada kain Besurek memiliki simbol dan makna tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial, religiusitas, serta nilai budaya masyarakat Bengkulu. (Khalish & Solihat, 2023) menjelaskan bahwa motif dan warna pada kain Besurek mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan nilai adat, spiritualitas, dan kehidupan masyarakat Bengkulu.

Guru hanya memberikan atensi atau focus pada apa yang bisa mereka lihat secara langsung seperti motif kain besurek. Hasil ini didukung oleh pendapat (Probosiwi et al., 2025) bahwa guru lebih memahami symbol secara visual karena guru lebih sering mempraktikkan kegiatan seni, salah satunya menggambar kain besurek. Sehingga secara tidak langsung, mereka akan lebih mudah mengenali motif seni dibandingkan makna secara filosofis dari kain besurek. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada anak lebih mementingkan konten berupa kegiatan praktik yang bersifat visual seperti menggambar, dibandingkan dengan makna filosofi yang tergambar secara tersirat (Chervonnyy, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman budaya guru masih memerlukan penguatan melalui pelatihan dan pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran penting sebagai agen transmisi budaya yang bertugas mengenalkan identitas budaya kepada generasi muda sejak dini. Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap budaya lokal menjadi faktor penting dalam

keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis budaya. (Wulandari et al., 2024) menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami identitas budaya dan membangun keterhubungan antara pembelajaran dengan lingkungan sosial budaya mereka.

Sejalan dengan kondisi ini, guru menyebutkan bahwa mereka masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan teknis dalam proses pembelajaran berbasis budaya, khususnya pada proses penciptaan melalui kegiatan membatik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan partisipan penelitian yang menyebutkan bahwa mereka memiliki kendala teknis dalam mencanting kain besurek sehingga melakukan modifikasi proses membatik pada anak dengan mengandalkan benda-benda disekitar anak.

“Proses pembuatan kain batik membutuhkan ketekunan dan ketelitian berulang hingga menghasilkan karya” (NN, 26 Desember 2026)

Dalam kesempatan yang sama, responden lainnya menyebutkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam membatik dengan menggunakan lilin sehingga memodifikasi kegiatan membatik kain besurek untuk anak dnegan kegiatan yang lebih mudah dilakukan seperti mewarnai dnegan krayon, atau mengecap.

“Menerapkan lembar kerja menebalkan pola batik Besurek dan praktik membuat Besurek dengan pewarna” (HF, 26 Desember 2026)

Pembelajaran berbasis budaya lokal melalui pengenalan Kain Besurek Bengkulu pada anak usia dini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan kreatif seperti mewarnai pola motif Besurek, mengecap motif, dan menggambar bentuk ornamen khas kain Besurek. Berdasarkan hasil observasi penelitian, kegiatan tersebut menjadi bentuk implementasi pembelajaran berbasis budaya yang paling sering dilakukan guru TK di Kota Bengkulu karena dinilai sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang menekankan aktivitas bermain, eksplorasi, dan stimulasi sensorimotor.

Kegiatan mewarnai pola motif Besurek menjadi aktivitas yang paling banyak diterapkan guru dalam mengenalkan budaya lokal kepada anak. Guru menggunakan lembar kerja bergambar motif sederhana kain Besurek, seperti motif kaligrafi, bunga rafflesia, dan ornamen geometris, kemudian anak diminta mewarnai sesuai kreativitas mereka. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan mengenalkan bentuk budaya lokal, tetapi juga melatih koordinasi motorik halus, konsentrasi, serta kemampuan mengenal warna pada anak. Menurut (Adetya et al., 2023), kegiatan mewarnai pada pembelajaran anak usia dini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus sekaligus menjadi media pengenalan simbol budaya melalui visualisasi gambar dan warna. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal melalui aktivitas seni mampu membantu anak memahami identitas budayanya secara sederhana dan menyenangkan (Lubis et al., 2022).

Kegiatan menggambar motif Besurek juga ditemukan sebagai bentuk implementasi pembelajaran budaya lokal di beberapa TK. Guru biasanya mengenalkan pola-pola sederhana khas Besurek, kemudian anak diberikan kesempatan untuk menggambar kembali motif tersebut sesuai kemampuan

mereka, proses ini salah satu integrasi budaya kedalam kurikulum yang digunakan (Friantary et al., 2025). Aktivitas menggambar memberikan ruang ekspresi kreatif bagi anak sekaligus membantu anak mengenali bentuk visual budaya daerah. Menurut (Ardiansyah, 2020), kegiatan menggambar pada anak usia dini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan pengalaman budaya dan lingkungan sosial anak. Dengan demikian, pengenalan motif Besurek melalui kegiatan menggambar dapat membantu anak membangun kedekatan emosional dengan budaya lokalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbasis seni seperti mewarnai, mengcap, dan menggambar motif Besurek memiliki nilai edukatif yang tinggi dalam pembelajaran anak usia dini. Aktivitas tersebut mampu mengintegrasikan aspek perkembangan seni, motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak secara bersamaan. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal melalui aktivitas kreatif membuat anak lebih mudah memahami budaya karena dilakukan melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain.

Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Budaya lokal yang dikenalkan melalui aktivitas bermain dan seni akan lebih mudah dipahami anak dibandingkan pembelajaran verbal semata. Menurut (Kurniati et al., 2023), pembelajaran berbasis budaya pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pendekatan bermain kreatif agar anak dapat mengenal budaya secara kontekstual dan menyenangkan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran budaya Besurek masih bersifat sederhana dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran TK. Guru umumnya menggunakan kegiatan budaya hanya pada tema tertentu atau peringatan hari budaya daerah. Selain itu, beberapa guru mengaku masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis budaya lokal karena keterbatasan referensi dan kurangnya pelatihan terkait budaya Besurek.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih kreatif dan inovatif. Pengembangan modul, media pembelajaran, serta pelatihan tentang implementasi budaya lokal dalam kegiatan di TK menjadi langkah penting agar budaya Besurek tidak hanya dikenalkan sebagai simbol visual, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan kepada anak sejak usia dini.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru TK di Kota Bengkulu memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap budaya kain Besurek. Mayoritas guru berada pada kategori paham dan sangat paham terhadap budaya Besurek, terutama pada aspek integrasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kegiatan TK. Guru memahami kain Besurek sebagai identitas budaya khas Bengkulu yang memiliki motif kaligrafi Arab serta flora dan fauna lokal. Meskipun demikian, guru masih menghadapi kendala dalam aspek teknis kegiatan membatik, khususnya penggunaan canting dan pengaturan malam. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai inovasi pembelajaran seperti penggunaan media sederhana, kegiatan mewarnai pola, dan teknik cap yang aman bagi anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap budaya lokal memiliki pengaruh penting terhadap implementasi pembelajaran berbasis budaya di TK. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru terkait budaya lokal serta penyediaan media pembelajaran yang relevan.

Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu: (1) guru perlu meningkatkan kompetensi budaya melalui pelatihan membatik dan workshop budaya lokal; (2) kepala TK perlu mendukung program pembelajaran berbasis budaya lokal secara sistematis; dan (3) dinas pendidikan perlu mengembangkan kebijakan penguatan budaya lokal pada kurikulum TK.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran berbasis budaya Besurek terhadap perkembangan karakter dan kreativitas anak usia dini menggunakan desain eksperimen atau penelitian pengembangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adetya, S., Gina, F., & Nasir, N. (2023). Kegiatan mewarnai gambar untuk melatih motorik halus pada anak usia dini di Sekolah Ameerta Bintaro Bekasi Kota. *Communnity Development Journal*, 4(3), 6897–6901.
- Aisy, N. R., Dwi Sartika, I., Murtopo, A., & Wahyuni, D. (2024). Game digital tebak gambar bearifan lokal budaya Lampung. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 39–51. <https://doi.org/10.33387/CAHAYAPD.V6I1.7457>
- Ardiansyah, A. (2020). Mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan menggambar di RA Darul Huda Mataram Baru. *Zzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 77–85.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chervonnyy, M. A. (2022). Semiotic potential of teacher education. *Education & Pedagogy Journal*, (1(3)), 13–22. <https://doi.org/10.23951/2782-2575-2022-1-13-22>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publication.
- Faza, A. N. A. (2026). Epistemologi budaya dalam desain pembelajaran pendidikan anak usia dini. *Senira: Jurnal Seni Dan Budaya*, 1(1), 1–16. <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/senira>
- Friantary, H., Manjato, A., Saputra, A. B., & Saputra, H. A. (2025). Pre-Service Bahasa Teachers' Readiness for the Integration of Bengkulu Ethnopedagogy in the Merdeka Curriculum to Reinvigorate Local Wisdom in Modern Education. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 1066–1081. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.9185>
- Khalish, Y. A., & Solihat, A. (2023). Akulturasi budaya Arab dalam motif kaligrafi Batik Besurek Bengkulu. *Jurnal Kajian Seni*, 9(01).
- Kurniati, E., Zaman, B., Kurniawati, Y., Adriana, N. P., Zeniputri, S., Wulandari, N., Kamaliyah, N., Komalasari, I., Wahyuni, I., Nafisah, A. D., & Zumayyah, A. (2023). Program Bimbingan Praktik Play Pedagogy bagi Orang Tua dengan Anak Usia Dini di Lingkungan Rumah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 779–788. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.v4i2.394>

- Lubis, H. Z., Fadila, R., Daulay, F. M. M., & Fadhilah, N. (2022). Stimulasi kegiatan mewarnai untuk perkembangan anak usia dini. *Jurnal PEMA Tarbiyah*, 1(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/pematarbiyah>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Oktamarina, L., Wahyuni, D., & Aprisa, T. S. (2023). Nilai-nilai Pancasila dalam lembar kerja peserta didik (LKPD). *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 151–165. <https://doi.org/10.19109/RA.V7I2.19036>
- Probosiwi, P., Dewi, K. P., Tamás, K., Muryasari, D., Effendi, D., & Asmorojati, A. (2025). Teachers' perceptions of visual arts creativity practices in elementary schools in Indonesia: a study of aesthetic habitus. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 23(2), 148–156. <https://doi.org/10.33153/glr.v23i2.7560>
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi pengenalan budaya lokal di sentra seni pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4272>
- Rohita, R., & Suwardi, S. (2024). Persepsi guru PAUD mengenai pengenalan budaya Betawi dalam pembelajaran: Tantangan dan strategi pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1624–1636. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6016>
- Sava, I. B., & Harianto, S. (2024). Esensi budaya permainan tradisional pada anak-anak di era globalisasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(4), 765–772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.6030>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Cahaya, I. M. E. (2025). Weaving cultural threads: Integrating local wisdom into Indonesia's Early Childhood Curriculum for character building and cultural preservation. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 1619–1629.
- Wulandari, I. G. A. P. A., Payadnya, I. P. A. A., Puspawati, K. R., & Saelee, S. (2024). *The significance of ethnomathematics learning: A cross-cultural perspectives between Indonesian and Thailand educators*.
- Yulia, Suryana, E., & Zuhijrah, Z. (2025). Perkembangan masa anak usia dini dan implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 887–897. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1274>